

Talking Stick Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Tunalaras

Tri Wiryanto

SLB Bhina Putera Surakarta
Email: wiryanto.nanang@outlook.com

Abstract: Children with emotional and behavior disorder are individuals who have deviant behavior, violate in social rules and norms with a fairly large frequency, lack tolerance for groups and other people, and are easily influenced by the circumstances, thus creating difficulties for themselves and others. The purpose of this study was to determine the effect of talking stick to improve the ability to read words of children with emotional and behavior disorder. This study uses an experimental approach with a one group pretest-posttest research design. The sample in this study were 6 emotional and behavior disorder children. The techniques for collecting data using a test in the form of matchmaking. The instrument validity test uses a content validity test which is compiled based on a grid of questions about reading the names of body parts, then the instrument is validated to an expert to get the validity of the instrument to be tested. This study uses non-parametric statistical data analysis, the Wilcoxon Signed Rank test with the help of the SPSS 20 computer program. The results showed the Z count -2.232b with ASymp.Sig (2-tailed) 0.026 which was below the predetermined significance level. It can be concluded that the use of the talking stick type of learning model can improve the ability to read words for students with hearing impairment. Kata Kunci : *talking stick*, reading word ability, Children with emotional and behavior disorder

LATAR BELAKANG

Pembelajaran membaca di kelas I dapat dibedakan kedalam dua tahapan, yakni belajar membaca tanpa buku dan belajar membaca dengan menggunakan buku (Djago tarigan 2005:53), selanjutnya menurut Djago Tarigan membaca permulaan tanpa buku dengan cara (a) menunjukkan gambar (b) menceritakan gambar (c) peserta didik bercerita dengan bahasa sendiri (d) memperkenalkan bentuk tulisan melalui bantuan gambar (e) membaca tulisan bergambar (f) membaca tulisan tanpa gambar. Menurut Djago Tarigan (2005:54) langkah awal yang paling penting di dalam pembelajaran membaca adalah bagaimana menarik minat dan perhatian peserta didik agar mereka merasa tertarik dengan buku (bacaan) dan mau belajar dengan keinginannya sendiri, tanpa merasa terpaksa untuk melakukannya. Sedangkan Slamet (2017) mengatakan bahwa membaca memerlukan keterampilan karena diperlukan latihan-latihan yang berkelanjutan, terus menerus dan sungguh-sungguh.

Membaca sangat memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, karna pada setiap bidang studi tidak terlepas dari ketrampilan membaca untuk dapat memperoleh wawasan dan pengetahuan karna guru dalam menyampaikan pembelajaran tidak mungkin selalu secara lisan didalam kelas. Menurut (Lado dalam Henry Guntur Tarigan 2008:9) mengatakan bahwa “membaca

ialah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya”. Sedangkan tujuan membaca menurut Henry Guntur Tarigan (2008:9) bahwa “Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan”.

Sutjihati (2006: 140) mendefinisikan “anak tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan emosi dan tingkah laku sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya dan hal ini akan mengganggu hasil belajarnya”. Akibat dari ketunalarasan yang dimiliki oleh peserta didik berimbas pada kemampuan membacanya. Kemampuan membaca peserta didik yang rendah dikarenakan anak dengan tunalaras memiliki kecenderungan malas untuk belajar serta ingin melakukan sesuatu sesuai keinginannya (Wardani, 2007). Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukan model pembelajaran yang tepat digunakan untuk pembelajaran bagi peserta didik tunalaras.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama pembelajaran membaca kata sehingga memperoleh hasil yang optimal, adalah model pembelajaran *talking stick*. Widodo (2009) mengemukakan bahwa *talking stick* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Peserta

didik yang mendapat tongkat akan diberi pertanyaan dan harus menjawabnya. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan peserta didik lainnya secara bergiliran. Demikian seterusnya sampai seluruh peserta didik mendapat tongkat dan pertanyaan.

Penggunaan model pembelajaran *talking stick* diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar dalam pembelajaran membaca terutama pada pembelajaran membaca kata. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran tersebut memberikan pengaruh positif bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan membaca kata sehingga ketuntasan belajar peserta didik dapat dicapai dengan optimal.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam pencapaian prestasi belajar pada peserta didik tunalaras merupakan dampak dari kemampuan membaca kata peserta didik yang rendah. Model pembelajaran *talking stick* dapat dijadikan sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca kata bagi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap kemampuan membaca peserta didik tunalaras. Diharapkan dengan penggunaan model pembelajaran *talking stick*, kemampuan membaca peserta didik tunalaras dapat meningkat.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dan menggunakan metode eksperimen. Terdapat beberapa bentuk desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian, pada penelitian ini menggunakan bentuk desain pre eksperimental design. Bentuk dari pre eksperimental design sendiri terdapat beberapa macam, pada penelitian ini menggunakan one group pretest-posttest karena eksperimen yang dilaksanakan hanya pada satu kelompok tanpa kelompok pembanding.

Penelitian ini menggunakan 6 peserta didik tunalaras kelas 1 sekolah luar biasa. Pertimbangan dalam memilih subjek disini adalah anak tunalaras, sulit mengikuti proses pembelajaran dengan baik, subjek merupakan peserta didik kelas 1 dan memiliki kemampuan membaca kata yang rendah.

Teknik pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan tes menjodohkan. Peneliti menggunakan tes karena penelitian ini mengukur kemampuan membaca. Kemampuan membaca yang diukur adalah kemampuan membaca nama-nama anggota tubuh, sehingga menggunakan instrument test yang telah divalidasi oleh validator, sehingga instrument test yang digunakan teruji validitas dan reliabilitasnya.

Hasil uji validitas isi instrumen tes menurut para validator menyatakan bahwa instrument tes tersebut dapat digunakan dan memenuhi kualifikasi dengan beberapa perbaikan. Instrument tes berjumlah 10 soal menjodohkan yang telah diperbaiki kemudian divalidasi oleh validator, yaitu dosen PLB dan dosen Bahasa Indonesia dapat digunakan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan untuk menganalisis data, menggunakan analisis kuantitatif berupa teknik statistik non parametrik yaitu analisis tes rangking bertanda (Wilcoxon Sign Rank Test) untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca kata bagi siswa. Dipilih analisis ini karena sampel yang dipilih dan digunakan untuk penelitian ini sama dengan populasi yang ada. Dalam hal ini populasi penelitian berjumlah sedikit, yaitu kurang dari 100 orang, dengan jumlah responden yang terlalu sedikit menjadikan populasi yang ada dijadikan obyek penelitian. Kemudian hasil yang diperoleh dari pre-test dan post-test akan dibandingkan, sehingga akan didapatkan hasil penelitian yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen sebab adanya perlakuan yang diberikan kepada subjek berupa pemberian model pembelajaran dengan *talking stick*. Dalam hal ini terdapat dua kali tes yaitu pretest dan posttest. Hasil pretest dan posttest berupa perkembangan kemampuan membaca kata peserta didik tunalaras yang diolah menggunakan statistic non parametric Wilcoxon signed rank test dengan bantuan SPSS 20. Hasil pretest nilai rata-rata (mean) yang diperoleh 68,33 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50, sedangkan nilai tengah atau median 70,00 dengan simpangan baku atau standar deviasi sebesar 11,69. Hasil post test didapatkan nilai rata-rata (mean) adalah 86,67 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 70, sedangkan nilai tengah atau median 85 dengan simpangan baku atau standar deviasi sebesar 12,111. Berdasarkan nilai rata-rata kemampuan membaca kata anak tunalaras kelas I pada saat *pretest* dan *posttest* terdapat perbedaan, berupa peningkatan, yang dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan antara kemampuan membaca kata sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan *talking stick*.

Hipotesis mengenai penggunaan model pembelajaran *talking stick* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca kata peserta didik tunalaras kelas I dapat diterima kebenarannya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan bahwa, penggunaan model pembelajaran *talking stick* dalam meningkatkan kemampuan membaca kata materi anggota tubuh

mengalami peningkatan setelah diberi perlakuan dibandingkan sebelum diberi perlakuan.

Peningkatan nilai tersebut dapat terjadi karena model pembelajaran yang berbasis gaya belajar peserta didik ini baru pertama kali diterapkan pada peserta didik, sehingga cukup menarik perhatian peserta didik. Model pembelajaran *talking stick* memiliki sifat yang mengoptimalkan belajar dengan memanfaatkan keaktifan peserta didik sehingga peserta didik lebih semangat mengikuti pembelajaran. Media yang digunakan dalam penelitian ini didesain sesuai dengan materi yang diajarkan, menggunakan media gambar yang dapat menarik minat peserta didik dan memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran (pemberian treatment).

Anak tunalaras memiliki karakteristik gangguan emosi dan perilaku yang seringkali berakibat pada penolakan lingkungan terhadap mereka, termasuk lingkungan pendidikan (Mahabbati, 2010). Anak dengan gangguan emosi dan perilaku yang berat biasanya kurang dalam kemampuan membaca dasar dan keterampilan matematika (Hallahan dan Kauffman, 2006). Hal itu utamanya disebabkan karena gangguan emosi dan perilaku yang merusak atensi mereka dalam menerima pelajaran, padahal atensi merupakan faktor penting dalam proses belajar. Akhirnya adalah, anak dengan gangguan emosi dan perilaku ini selalu mendapat nilai rendah, gagal dalam memahami pelajaran, sering tidak naik kelas, berada pada passing grade nilai atau kelulusan terbawah, dan menghadapi kesulitan dalam penyesuaian hidup saat mereka dewasa (Frank, Sitlington, & Carson, 1995; Koyangi & Gaines, 1993, dalam Landrum, 2003). Beberapa permasalahan akademik yang dimiliki oleh anak tunalaras adalah dalam kemampuan membacanya. Anak tunalaras terkadang ada yang hingga kelas 4 belum bisa membaca.

Model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan kemampuan membaca kata karena menurut Kiranawati (2007) model pembelajaran *talking stick* memiliki kelebihan yaitu (1) menguji kesiapan siswa, (2) melatih membaca dan memahami dengan cepat, dan (3) agar lebih giat belajar (belajar dahulu). Selain itu model pembelajaran *talking stick* merupakan salah satu model pembelajaran aktif yang melibatkan peserta didik secara langsung. Metode ini merupakan salah satu metode pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran sehingga siswa selalu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran (Suprijono, 2014:109). Menurut Zaini, dkk (2007: 5) pembelajaran yang aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Peserta didik

yang aktif akan berpengaruh terhadap prestasi yang dicapai oleh peserta didik. Model ini dikembangkan untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang efektif dan efisien, khususnya pada kegiatan pembelajaran yang menggunakan media dan teknologi. Model ini, berorientasi pada KBM. Strategi pembelajarannya melalui pemilihan dan pemanfaatan metode, media, bahan ajar, serta peran serta pembelajar di lingkungan belajar. Sehingga ketika model ini diterapkan, peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan membaca mereka.

Pembelajaran yang menyenangkan maka belajar bukan merupakan sesuatu yang membosankan melainkan sesuatu yang disukai oleh peserta didik sehingga materi pelajaran akan lebih terserap oleh peserta didik karena peserta didik tidak merasa terpaksa untuk belajar. Peserta didik akan lebih fokus dan menerima pelajaran dengan lebih cepat jika diberikan pengajaran yang menyenangkan, menghibur, dan menggugah minat dan hasrat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Materi yang terserap oleh peserta didik menjadikan kemampuan membaca kata peserta didik tunalaras menjadi meningkat. Hal tersebut dapat menjadi pedoman kepada pendidik untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik tunalaras dengan berbagai cara termasuk didalamnya dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan kemampuan membaca kata pada peserta didik tunalaras dengan memperhatikan beberapa kondisi dan beberapa setting yang digunakan pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Hallahan, D.P. & Kauffman, J.M. (2006). *Exceptional Learners: Introduction to Special Education* 10th ed. USA: Pearson.
- I.G.A.K Wardani, dkk. (2007). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Bandung: UPI
- Kiranawati. (2007). *Talking Stick*. (Online). <http://gurupkn.wordpress.com/2007/12/01/talking-stick/> (diakses 10 Mei 2021)
- Landrum, Timothy J. dkk (2003) *What Is Special About Special Education for Students with Emotional or Behavioral Disorders?*. Dalam *The Journal of Special Education*; 37; 3; 148—156.
- Mahabbati, A. (2010). *Pendidikan Inklusif untuk Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku Tunalaras*. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol 7. No. 22. Tahun 2010. Hal 52-63.
- Slamet, S. T. Y. (2017). *Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa*. Seminar Nasional

- Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sriwijaya, 1, 42–54.
- Suprijono, Agus. (2014). *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutjihati, S. (2006). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Trigan Djago. (2005). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Dikelas Rendah*. Jakarta. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Suryani, Eva. (2011). Meningkatkan Kemampuan Membaca permulaan dengan Metode Permainan Bahasa Menggunakan Kartu Kata Pada siswa Kelas II SDN 01 Pontianak Timur. Skripsi tidak diterbitkan. Pontianak : FKIP UNTAN Pontianak.
- Tarigan, HG. (2008). *Membaca sebagai suatu ketrampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Widodo Rahmad. (2009). *Model Pembelajaran Talking Stick*. (Online), (<http://wyw1d.wordpress.com> diakses tanggal 20 Januari 2015)
- Zaini, Hisyam dkk. (2007). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani